

SOSIALISASI DAN FOCUS GROUP DISCUSSION SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PERAN PKK DALAM EDUKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL

**Sri Pujiati¹, Aprilia Cahyani Prabudiantoro Putri², Wawan Ruswanto³, Sabila
Husna⁴, Sri Agus Widayanti Sembiring Depari⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Terbuka (Banten)

Abstrak

Kata Kunci:
*Digitalisasi,
Focus Group
Discussion,
Fungsi
keluarga,
PKK,
Sosialisasi*

Perubahan sosial yang pesat akibat kemajuan teknologi digital telah memengaruhi pola interaksi dan dinamika kehidupan keluarga. Dapat kita lihat bahwa anak dan remaja kini hidup dalam arus informasi yang begitu terbuka, dengan segala bentuk konten media sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dunia luar. Berbagai konten ini tidak selalu menawarkan hal positif melainkan juga informasi yang cenderung negatif. Sehingga orang tua dihadapkan pada tantangan pengasuhan baru seperti anak yang kecanduan gawai, cyberbullying, dan menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks tersebut, keluarga memegang peran penting sebagai agen sosialisasi utama bagi pembentukan karakter anak. Namun, institusi keluarga tidak selalu dapat menjalankan fungsi itu sendiri dan seringkali membutuhkan institusi sosial atau pihak lain yang dapat memaksimalkan peran mereka. Salah satunya adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dapat berfungsi sebagai organisasi kemasyarakatan strategis dalam memperkuat fungsi keluarga di tingkat masyarakat. Inilah mengapa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memperkuat kapasitas kader PKK dalam menjalankan perannya sebagai agen edukasi keluarga di era digital. Kegiatan berupa sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di Desa Pengasinan, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, melibatkan pengurus PKK sebagai peserta utama. Sosialisasi difokuskan pada delapan fungsi keluarga dan relevansinya terhadap tantangan digital, sedangkan FGD digunakan untuk menggali pengalaman nyata kader PKK serta merumuskan langkah-langkah solutif dan aplikatif dalam pendampingan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran dan pemahaman kader terhadap pentingnya fungsi edukatif, afektif, dan protektif keluarga. Peserta juga menghasilkan berbagai gagasan kreatif seperti pembentukan taman baca keluarga, kegiatan keagamaan bersama anak, pengawasan penggunaan gawai, hingga inisiatif permainan tradisional tanpa gadget. Sebagai tindak lanjut, tim bersama PKK menyusun leaflet edukatif yang disebarluaskan melalui kegiatan posyandu sebagai media pembelajaran praktis bagi keluarga. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan PKK dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan sosial keluarga di tengah arus digitalisasi masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu, terutama anak dan remaja. Fungsi optimal keluarga menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang berkualitas, meliputi delapan aspek utama: edukasi, sosialisasi, perlindungan, afeksi, religius (keagamaan), ekonomi, rekreasi, dan biologi (Amelasasih dan Wicaksono, 2023). Penguatan fungsi ini memastikan anak memperoleh bimbingan, kasih sayang, dan perlindungan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun, di era digital, keluarga dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penggunaan *smartphone* yang meluas telah mengubah pola interaksi keluarga dan menghadirkan tantangan baru seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, serta menurunnya kualitas komunikasi antaranggota keluarga, yang berdampak pada stres, gangguan tidur, hingga penurunan konsentrasi belajar.

Skala masalah ini tampak jelas dalam konteks Indonesia. Jumlah pengguna *smartphone* mencapai 196,7 juta pada 2022–2023, dan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan pengguna terbanyak, yaitu 6.950.709 orang (APJII, 2023). Kondisi ini menunjukkan tingginya potensi anak dan remaja terpapar konten negatif, termasuk di Kabupaten Bogor yang berdekatan dengan wilayah urban seperti Jakarta dan Tangerang Selatan. Selain itu, ketahanan keluarga juga terancam oleh meningkatnya angka perceraian. Data BPS (2024) mencatat total perceraian nasional mencapai 408.347 kasus pada 2023, dengan Jawa Barat menempati posisi tertinggi (91.146 kasus). Ketegangan dan konflik keluarga semacam ini memperbesar risiko anak mengalami disfungsi sosial dan perilaku menyimpang, terutama jika fungsi bimbingan dan afeksi tidak berjalan optimal.

Menanggapi situasi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) difokuskan di Desa Pengasinan, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, wilayah dengan potensi tinggi paparan digital. Analisis situasi awal melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kader PKK menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai dampak negatif penggunaan gawai terhadap anak dan remaja, meliputi perilaku malas, sulit berkonsentrasi, mudah emosi, hingga penurunan motivasi spiritual seperti jarang beribadah. Anak juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan berisiko terpapar konten negatif, termasuk seksualitas dini. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi edukasi, afeksi, dan keagamaan keluarga belum berjalan optimal akibat lemahnya pengawasan dan keterbatasan literasi digital orang tua.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dipilih sebagai mitra strategis karena memiliki jaringan hingga tingkat desa dan berfokus pada ketahanan keluarga melalui 10 program pokoknya. Ketua PKK Desa Pengasinan, Ibu Yeni Nurhaeni, menegaskan komitmen organisasi untuk memperkuat edukasi keluarga melalui kolaborasi dengan Universitas Terbuka. Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader PKK sebagai agen edukasi keluarga di era digital melalui sosialisasi delapan fungsi keluarga dan FGD yang merumuskan solusi praktis. Hasil kegiatan berupa leaflet edukatif dan permainan “anti-gadget” dikembangkan sebagai media pembelajaran alternatif bagi keluarga, yang berfungsi memperkuat *social bonding* dan melestarikan nilai budaya local.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini meliputi koordinasi antara Tim Prodi Sosiologi UT dan pengurus PKK Desa Pengasinan untuk menetapkan jadwal kegiatan, peserta, serta kebutuhan logistik. Tim juga melakukan identifikasi isu-isu utama keluarga di era digital melalui wawancara informal dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil penjajakan awal, disepakati tema kegiatan yaitu “PKK Tangguh, Keluarga Kuat, Generasi Hebat”. Materi dan media presentasi disiapkan oleh tim dosen dan mahasiswa dengan fokus pada materi penguatan fungsi keluarga serta tantangan sosial akibat digitalisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama terdiri atas sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2025. Sosialisasi berisi penyampaian materi tentang peran keluarga di era digital dan peran PKK sebagai agen sosialisasi sekunder. Tahap kedua, pada 23 Oktober 2025, berupa penyerahan produk hasil PkM dan diskusi tindak lanjut. Produk yang diserahkan meliputi leaflet edukatif, buku panduan keluarga, dan permainan edukatif “anti-gadget.” Dalam sesi ini, peserta juga berdiskusi tentang keberlanjutan program serta rencana penyebarluasan materi edukatif melalui kegiatan posyandu.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi dan diskusi terbuka bersama kader PKK setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi keluarga, kesadaran akan dampak digitalisasi, serta komitmen mereka untuk menerapkan hasil kegiatan di lingkungan masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Program Studi Sosiologi Universitas Terbuka bersama PKK Desa Pengasinan berjalan secara kolaboratif dan partisipatif. Berdasarkan tahapan pelaksanaan yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ini menghasilkan sejumlah temuan dan pembelajaran sosial yang penting. Secara umum, kegiatan difokuskan pada upaya memperkuat kapasitas kader PKK dalam memahami peran keluarga di tengah tantangan digitalisasi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif terhadap perubahan sosial.

1. Sosialisasi sebagai Strategi Penguatan Pengetahuan Kader PKK tentang Fungsi Keluarga di Era Digital

Sosialisasi sebagai salah satu kegiatan inti dari program pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Aula Kantor Desa Pengasinan, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, dan diikuti oleh 35 peserta terdiri dari Tim Penggerak PKK dari berbagai RW dan kelompok kerja serta perangkat desa. Dengan maksud untuk membangun kesadaran kolektif pada Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) terkait dengan pentingnya peran PKK dalam memperkuat fungsi keluarga guna menghadapi dampak dari era digital. Tim PkM dari Program Studi Sosiologi menyampaikan materi bertema “PKK Tangguh, Keluarga Kuat, Generasi Hebat” yang menekankan pentingnya institusi sosial keluarga sebagai benteng utama bagi anak dan remaja di tengah gempuran arus teknologi dengan segala dampak baik positif maupun negatifnya.

Gambar 1.

Pemaparan Materi oleh Narasumber



Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, peserta diajak menelaah berbagai fenomena yang muncul di lingkungan keluarga, seperti kecanduan gawai pada anak, menurunnya kualitas komunikasi antar anggota keluarga, serta meningkatnya paparan konten digital yang tidak sesuai usia. Pada bagian pembuka, peserta disuguhkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa 39,71 % anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sedangkan 35,57 % di antaranya sudah mengakses internet (Indonesia.go.id, 2024). Bahkan secara global, rata-rata penggunaan layar mencapai 6 jam 40 menit per hari secara global, dan pada kalangan remaja hampir 41% menghabiskan lebih dari 8 jam sehari di depan layar (Kutest Kids, 2024).

Dalam sesi ini, peserta diajak merefleksikan kembali fungsi keluarga sebagaimana dirumuskan oleh BKKBN (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat delapan fungsi keluarga, yaitu: fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan pandangan Herawati dkk (2020) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki fungsi edukatif, afektif, dan protektif dalam membentuk kepribadian dan ketahanan sosial anggota-anggotanya.

Fungsi-fungsi ini dijelaskan dalam kaitannya dengan sepuluh program pokok PKK, misalnya:

- Fungsi sosialisasi dan pendidikan selaras dengan bidang pendidikan dan keterampilan PKK, yang dapat diwujudkan dalam bentuk kelas *parenting* digital.
- Fungsi perlindungan dikaitkan dengan program kesehatan PKK untuk mencegah gangguan kesehatan akibat penggunaan gadget.
- Fungsi afeksi diperkuat melalui kegiatan gotong royong dan kebersamaan antar keluarga.
- Fungsi keagamaan terhubung dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila PKK, seperti menanamkan sopan santun di dunia nyata maupun maya.

Dalam sosialisasi ini, peserta diberikan pemahaman bahwa digitalisasi tidak dapat dihindari, namun perlu dikelola dengan nilai dan etika sosial yang kuat. Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*, penggunaan teknologi tanpa literasi nilai berisiko memperbesar terjadinya kekerasan dan pelecehan berbasis digital. Karena itu, keluarga harus menjadi benteng pertama literasi digital berkeadaban, dengan cara menumbuhkan

pengawasan yang bijak, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta pembiasaan aktivitas positif bersama keluarga di luar gawai.

Hasil tanggapan peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi sosial langsung. Beberapa kader menyampaikan keinginan untuk menerapkan “jam tanpa gawai” di rumah dan memperbanyak kegiatan bersama anak, seperti membaca atau beribadah bersama. Secara sosiologis, kegiatan sosialisasi ini mencerminkan proses transfer pengetahuan sosial (*social learning*) di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun kesadaran reflektif mengenai perubahan habitus keluarga akibat teknologi.

Dengan demikian, sosialisasi ini berperan penting dalam memperkuat modal budaya kader PKK, yakni pengetahuan, nilai, dan kemampuan reflektif yang dapat digunakan untuk mendampingi keluarga di lingkungan mereka. Kegiatan ini menjadi dasar bagi pembentukan kapasitas kader sebagai agen sosialisasi sekunder yang siap menghadapi dampak digitalisasi dan melanjutkan proses pembelajaran partisipatif pada tahap berikutnya, yaitu Focus Group Discussion (FGD).

2. Focus Group Discussion sebagai Sarana Partisipatif dalam Merumuskan Solusi Keluarga terhadap Dampak Era Digital

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan setelah sesi sosialisasi tentang delapan fungsi keluarga dan tantangan di era digital, dengan tujuan menggali pengalaman nyata kader PKK dalam menghadapi isu digitalisasi keluarga serta merumuskan langkah-langkah solutif dan aplikatif dalam pendampingan keluarga. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat akibat kemajuan teknologi, keluarga kini menghadapi tantangan baru seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, dan menurunnya kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, FGD menjadi ruang reflektif yang memperkuat kapasitas kader PKK sebagai agen edukasi keluarga di tingkat Masyarakat.

Gambar 2.

Sesi *Focus Group Discussion* Bersama TP PKK, Dosen dan Mahasiswa Prodi Sosiologi



Hasil FGD menunjukkan adanya persepsi yang beragam di antara peserta (Kelompok Ceria, Bahagia, Semangat dan Anggun) mengenai dampak negatif penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Masalah utama berpusat pada perilaku maladaptif anak dan remaja yang mencerminkan disorientasi nilai dan melemahnya ketahanan sosial keluarga. Para kader menyoroti berbagai dampak psikologis dan sosial seperti anak menjadi malas, mudah emosi, sulit berkonsentrasi, tidur larut malam, serta menurunnya motivasi belajar. Secara sosiologis, temuan ini berkaitan dengan pengelolaan waktu dalam keluarga (*family time use*), di mana waktu berlebihan di depan gawai mengurangi interaksi bermakna yang penting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak.

Dampak digitalisasi ini juga disepakati dapat mengganggu pelaksanaan Delapan Fungsi Keluarga yang diusung BKKBN, terutama Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Afeksi (Cinta Kasih), serta Fungsi Agama. Penurunan kualitas komunikasi sosial dan paparan konten negatif seperti seksualitas dini menunjukkan terganggunya proses sosialisasi dan pendidikan anak. Laporan mengenai anak yang jarang beribadah juga menandakan melemahnya Fungsi Agama. Keterbatasan kontrol orang tua membuat anak lebih banyak menerima sosialisasi sekunder dari media daring ketimbang interaksi langsung dalam keluarga. Karena itu, keluarga melakukan berbagai upaya pengendalian, seperti pembatasan waktu penggunaan gawai, komunikasi terbuka, serta pengalihan aktivitas menuju permainan tradisional

yang memperkuat interaksi dan keteladanan orang tua sebagai bentuk Fungsi Perlindungan.

FGD menghasilkan strategi kreatif PKK sebagai bentuk inovasi sosial berbasis nilai lokal. Strategi tersebut mencakup kegiatan makan bersama, liburan tanpa gawai, lomba permainan tradisional (karet, congklak, layangan), serta kegiatan keagamaan seperti pengajian keluarga dan pelibatan remaja dalam seni dan keagamaan (hadroh, marawis, IRMA). Gagasan seperti taman baca keluarga dan posyandu remaja juga memperkuat *social bonding* dan *cultural preservation*. Solusi yang menekankan revitalisasi permainan tradisional, kegiatan masjid, dan posyandu remaja menunjukkan pentingnya konteks komunitas lokal dalam memperkuat keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Scott et al. dalam *The Blackwell Companion to the Sociology of Families* (2004) bahwa komunitas lokal penting untuk memahami keluarga di tengah globalisasi dan individualisasi, serta Rosser dan Harris dalam *The Family and Social Change* (1965) yang menegaskan bahwa jalinan kekerabatan menjadi “basis solidaritas komunitas dan rasa memiliki” (*basis of community solidarity and belonging*).

FGD juga mengungkap kesadaran kolektif kader PKK bahwa penanganan dampak gawai memerlukan kolaborasi multipihak antara orang tua, anak, guru, lingkungan sekitar, dan lembaga keagamaan seperti TPQ dan IRMA sebagai wujud *community parenting*. PKK diposisikan sebagai “motor sosial” yang menggerakkan kohesi keluarga dan menanamkan nilai melalui kegiatan komunitas. Kolaborasi ini sejalan dengan 10 Program Pokok PKK, khususnya bidang pendidikan, kesehatan, dan gotong royong. Dengan demikian, FGD tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga sarana partisipatif untuk menciptakan inovasi sosial berbasis komunitas, memperkuat fungsi keluarga, dan membangun ketahanan keluarga di era digital.

3. Implikasi Program terhadap Penguatan Ketahanan dan Literasi Digital Keluarga

Hasil dari kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kader PKK Desa Pengasinan mengenai peran penting keluarga dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai sosial. Perubahan ini tampak dari cara pandang peserta yang semakin kritis terhadap penggunaan gawai di lingkungan rumah tangga serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa literasi digital merupakan bagian dari ketahanan keluarga di era modern. Ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh kapasitas

keluarga dalam mengelola arus informasi, mempertahankan komunikasi emosional, serta menjaga fungsi sosialnya di tengah digitalisasi.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, tim PkM bersama PKK Desa Pengasinan merumuskan luaran berbentuk leaflet edukatif bertema “Keluarga Cerdas Digital” Leaflet ini berisi panduan singkat bagi orang tua tentang strategi pendampingan anak di era digital, seperti menetapkan waktu layar (*screen time*), membuat aturan penggunaan gawai di rumah, meningkatkan interaksi langsung, serta memilih konten yang mendukung pendidikan karakter. Leaflet tersebut menjadi media perpanjangan tangan program PkM kepada masyarakat luas dan disebarluaskan melalui kegiatan Posyandu dan pertemuan PKK agar kebermanfaatannya semakin dirasakan oleh lebih banyak orang, sesuai prinsip *community-based education*.

Gambar 3.
Leaflet Bertema “Keluarga Cerdas Digital”



Selain itu, Program Studi Sosiologi juga menyerahkan sejumlah media pendukung kegiatan, antara lain permainan edukatif anti-gadget, buku bacaan tematik tentang keluarga dan digitalisasi, serta seragam kaos kader PKK yang digunakan saat mendistribusikan leaflet dan menyebarluaskan pengetahuan hasil PkM kepada masyarakat umum. Bantuan ini bertujuan memperkuat keberlanjutan kegiatan, menumbuhkan rasa kebersamaan kader, sekaligus menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam gerakan keluarga cerdas digital.

Gambar 4.
Penyerahan Produk PkM dan Media Pendukung Kegiatan Lainnya



Dari sisi sosiologis, luaran ini mencerminkan terbentuknya modal sosial baru di tingkat komunitas. Kader PKK yang sebelumnya berperan sebagai pelaksana program kini mulai bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang mampu menyalurkan pengetahuan baru kepada lingkungannya. Hal ini menunjukkan terjadinya proses *transfer of social capital*, di mana kepercayaan dan jejaring sosial antara perguruan tinggi dan masyarakat desa melahirkan inovasi sosial yang berkelanjutan (Putnam dalam Peng, 2024). Selain itu, kegiatan ini memperkuat modal budaya kader PKK berupa pengetahuan, nilai, dan keterampilan literasi digital yang dapat diadaptasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang fungsi keluarga dan risiko digitalisasi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi praktik sosial reflektif, seperti pembiasaan kegiatan keluarga tanpa gawai, pendampingan anak dalam belajar daring, serta peningkatan pengawasan terhadap konten digital. Praktik-praktik ini menjadi bagian dari proses membangun habitus keluarga tangguh di era digital sebagaimana dikemukakan Bourdieu (2010), bahwa perubahan struktur sosial dapat dimulai dari transformasi kebiasaan dan nilai yang diinternalisasi dalam keluarga.

Berdasarkan Instrumen Kepuasan Mitra Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-UT), aspek penilaian yang meliputi komunikasi, keterbukaan informasi, ketepatan waktu pelaksanaan, dan kesesuaian hasil dengan kebutuhan masyarakat, memperoleh kategori “Baik” dan “Sangat Baik.” Mitra juga menyampaikan kesan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan kader PKK, serta mendorong agar kegiatan serupa dilanjutkan dan diperluas ke masyarakat secara langsung. Mereka menilai program ini relevan dengan kebutuhan lapangan dan mampu meningkatkan motivasi kader PKK dalam menggerakkan kegiatan pembinaan keluarga. Harapan mitra ini kemudian disambut oleh Prodi Sosiologi dan

dituangkan dalam Surat Pernyataan Kesediaan Mitra untuk melanjutkan PkM Pada tahun 2026.

Dengan demikian, program PkM ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pemberdayaan keluarga berbasis komunitas. Melalui kombinasi antara kegiatan sosialisasi, FGD, penyusunan media edukatif, dan kemitraan yang solid, tercipta model kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi masyarakat yang berorientasi pada *family resilience and digital literacy empowerment*. Model ini tidak hanya memperkuat fungsi keluarga dan solidaritas sosial di era digital, tetapi juga menunjukkan praktik baik sinergi akademisi dan komunitas lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

D. SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Terbuka bersama Tim Penggerak PKK Desa Pengasinan membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat peran keluarga di era digital. Melalui kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), Tim Penggerak PKK memperoleh pemahaman baru mengenai delapan fungsi keluarga serta pentingnya membangun pola asuh yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial akibat teknologi.

Sosialisasi menjadi sarana pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan keluarga sebagai benteng nilai, sedangkan FGD membuka ruang partisipatif bagi Tim Penggerak untuk merumuskan solusi kontekstual, seperti penerapan waktu tanpa gawai, kegiatan keluarga berbasis budaya, dan pembentukan forum *parenting*. Hasil kegiatan berupa leaflet “Keluarga Cerdas Digital” turut memperkuat semangat kader untuk menyebarluaskan gerakan literasi digital berkeadaban di masyarakat.

Evaluasi mitra menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dan dukungan untuk keberlanjutan program. Secara sosiologis, kegiatan ini berhasil membangun modal sosial dan modal budaya kader PKK sebagai agen perubahan, sekaligus menghadirkan model kolaboratif yang dapat direplikasi sebagai praktik baik dalam pemberdayaan keluarga dan penguatan literasi digital berbasis komunitas.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan memberikan dukungan selama pelaksanaan PkM ini, terutama kepada Tim Prodi Sosiologi baik dosen maupun mahasiswa, Pemerintah dan PKK Desa Pengasinan selaku mitra, Dekanat Fakultas Hukum,

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat dan Kepala LPPM-UT.

F. REFERENSI

- Amelasasih, P., & Wicaksono, A. S. (2023). Pendampingan ketahanan keluarga ibu pelaku usaha Desa Surowiti. *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–68.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). Survei APJII: Pengguna internet di Indonesia tembus 215 juta orang. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Penanaman dan penerapan nilai karakter melalui 8 fungsi keluarga. Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Bourdieu, P. (2010). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Indonesia.go.id. (2024, June 23). Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013 tentang Gerakan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kutest Kids. (2024, December 27). Average screen time statistics & facts (usage). <https://www.kutestkids.com/blog/average-screen-time-statistics-facts-usage>

- Peng, M. Y. P. (2024). Breaking down barriers: Exploring the impact of social capital on knowledge sharing and transfer in the workplace. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01913-4>
- Rosser, C., & Harris, C. (2012). *The family and social change* (1st ed.). Routledge.
- Scott, J. L., Treas, J., & Richards, M. (Eds.). (2008). *The Blackwell companion to the sociology of families*. Blackwell Publishing.